

**RESISTENSI ARIFIN C. NOER TERHADAP KONDISI SOSIAL DALAM NASKAH**

**DRAMA *Aa – li – Uu*: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA**

**ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan kepada  
Program Studi Pengkajian Bahasa  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia



Oleh:

**EKO WIYANTO**  
NIM: S 200100004

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

**RESISTENSI ARIFIN C. NOER TERHADAP KONDISI SOSIAL DALAM NASKAH  
DRAMA *Aa - li - Uu*: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**EKO WIYANTO**

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

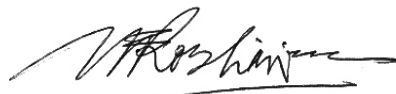
pada tanggal 28 Juni 2012

Pembimbing I



**Dr. Ali Imron A. M., M.Hum**

Pembimbing II



**Dr. Nafron Hasyim**

**RESISTENSI ARIFIN C. NOER TERHADAP KONDISI SOSIAL DALAM NASKAH  
DRAMA *Aa – li – Uu*:ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA**

Oleh

Eko Wiyanto

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ABSTRACT**

The research studies the structure of text and the writer's world view of drama script of *Aa-li-Uu* by Arifin C. Noer. The aims of the study are: (1) to describe the structures of the text, including the theme, moral value, character, setting, plot, and dialog in the drama script of *Aa-li-Uu* by Arifin C. Noer. (2) to describe the writer's world view in *Aa-li-Uu* by Arifin C. Noer. The study applied qualitative research, applying the perspective of fenomenology in literature. The data is collected by note-taking technique. Data validation is conducted with triangulation; especially method triangulation, applying the first Patton strategy. The data is analysed using two techniques, namely: (1) dialectical method and (2) content-analysis method. Based on the structural analysis it can be concluded that the drama script of *Aa-li-Uu* by Arifin C. Noer consists of some aspects that well-organized to create an interesting story. The drama talks about human right, a child who wants to study History but he doesn't get permission from his father. The conflict of point of view makes the story interesting. The theme is supported with other aspects such as plot, characters and characteristics, setting and dialog. The aspects are strongly intertwined to build a holistic text that create easily-understood moral value and messages. Based on the analysis of the writer's *world view* it can be concluded that the story in the drama talks about the gap between the powered people and the weak. The gap encourages a defense. The resistance of Arifin C. Noer toward the condition of society appears in daily problems. There are four types of resistance that are found in the text, namely: (1) the materialism problem, (2) the pattern of parent ship problem to the children, (3) the life-balance problem, and (3) the problem of dictator and militaristic leader.

Key Word : resistance, social condition, literary sociology

## PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra di tengah-tengah masyarakat adalah hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Damono (1979:1) mengemukakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan menyangkut hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Gambaran kehidupan dalam karya sastra merupakan perwujudan dari hubungan yang tidak terpisahkan antara sastra dengan masyarakat. Sekaligus, hal itu merupakan perwujudan dari peran karya sastra sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, karya sastra bukan semata-mata karena diciptakan oleh masyarakat, tetapi adanya dimensi sosial yang melekat pada karya sastra itu. Karya sastra bukan hanya dibangun oleh struktur formalnya, melainkan juga struktur sosial. Tokoh dan penokohnya, peristiwa yang diceritakan, bahasa sebagai medium, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan dan amanat karya sastra merupakan bias kualitas dan kuantitas struktur sosial.

Hal ini berlaku pula dengan latar kehidupan pengarang. Latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat memiliki andil yang signifikan terhadap karya sastra baik dalam segi isi maupun bentuk. Keberadaan pengarang dalam lingkungan sosial masyarakat tertentu ikut mempengaruhi karya yang dibuatnya. Dengan demikian suatu masyarakat tertentu yang ditempati pengarang akan dengan sendirinya mempengaruhi jenis sastra tertentu yang dihasilkan pengarang.

Di antara berbagai genre sastra, drama memiliki bentuk yang khas. Hal ini dikemukakan oleh Waluyo (2003:2) yang mengatakan bahwa drama adalah

salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Dietrich (1953:4) menjelaskan bahwa drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan dengan menggunakan percakapan dan *action* pada pentas di hadapan penonton (*audience*).

Salah satu drama yang dipandang sarat muatan kritik sosial adalah drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer (1994). *Aa li Uu* merupakan drama pendidikan. Drama yang menggambarkan tentang sikap orang tua yang seringkali memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya, termasuk dalam hal pendidikan.

Ada beberapa alasan yang melandasi dipilihnya karya Arifin C. Noer sebagai bahan penelitian. Salah satu alasannya adalah bahwa naskah-naskahnya menarik minat para teaterawan dari generasi yang lebih muda sehingga karyanya banyak dipentaskan di mana-mana. Karya-karyanya telah memberi sumbangan yang besar bagi perkembangan seni peran di Indonesia (*Ensiklopedia Tokoh Indonesia*, 2005).

Naskah drama *Aa li Uu* muncul dalam khazanah kesusastraan Indonesia, saat hegemoni menguasai negara Indonesia. Sebuah hegemoni yang saat itu sedang kuat-kuatnya mengindoktrinasi jargon "kuningisasi". Konteks sosial politik pada masa itu merupakan konteks politik yang berprinsip ABS (Asal Bapak Senang).

Drama *Aa li Uu* mencerminkan pandangan dunia Arifin C. Noer terhadap kondisi sosial di Indonesia pada tahun 1990-an. Pada saat itu *mainstream* masyarakat, khususnya para orang tua, memandang bahwa pendidikan yang mampu menghasilkan pekerjaan dengan nilai komersial tinggi lebih baik dibandingkan dengan pendidikan humaniora.

Pola pikir masyarakat yang cenderung materialistis memandang bahwa orang yang tidak mempertimbangkan untung rugi berdasarkan nilai ekonomi

menjadi orang yang aneh dan tidak normal. Pola pikir bahwa semua harus dinilai dengan ekonomi sudah mendarah daging dalam pikiran orang tua pada masa itu.

Dalam konteks yang lebih luas, adanya pemaksaan kehendak dalam drama *Aa li Uu* menyimbolkan "pemaksaan" kehendak dari penguasa pada saat itu. Bentuk pemaksaan tersebut adalah adanya penindasan terhadap mereka-mereka yang dianggap mempunyai pandangan yang berbeda dengan penguasa.

Pandangan keliru seperti inilah yang dikritisi oleh Arifin C. Noer melalui tokoh "Uu" dalam karyanya yang dibuat pada tahun 1994 tersebut. Dalam drama yang berjudul *Aa li Uu* tersebut tokoh "Uu" digambarkan sebagai seorang siswa SMA yang sedang menghadapi ujian dan akan melanjutkan pendidikannya di jurusan sejarah.

Pemilihan jurusan yang diambil oleh tokoh "Uu" tentu saja ditentang oleh ayahnya yang menganggap bahwa jurusan tersebut tidak memiliki nilai komersial seperti jurusan ekonomi ataupun farmasi yang ditempuh oleh kakak-kakaknya.

Pandangan bahwa jurusan yang dipilih oleh tokoh "Uu" tidak bernilai ekonomi tidak hanya datang dari keluarga "Uu". Teman-teman "Uu" bahkan mengatakan bahwa "Uu" akan menambah angka kemiskinan dengan memilih jurusan tersebut.

Setiap pengarang memiliki karakteristik masing-masing. Arifin C. Noer termasuk salah satu pengarang yang memiliki karakteristik yang kuat. Kecerdasannya dan intuisinya dalam menuangkan gagasan ke dalam naskah tidak dimiliki semua orang. Arifin C. Noer adalah salah satu pengarang yang memiliki kecerdasan intelektual yang mengagumkan. Ia mampu menampilkan tema sederhana menjadi sebuah cerita yang bermakna.

Alur cerita dalam naskah drama *Aa li Uu* ditampilkan dalam kemasan sederhana, rapi, dan tidak monoton. Pembawaan suasana yang dinamis membuat alur cerita menarik dan menyenangkan untuk diikuti. Grafik alur meningkat secara bertahap, mampu membawa pengaruh emosi penikmat. Bahasa yang digunakan sederhana, jelas, namun berkualitas.

Gaya bahasa yang dipilih lugas dan sederhana. Pilihan kosakatanya pun merupakan kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan gaya bahasa yang demikian, memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang hendak disampaikan penulis. Kelugasan kosakata juga mampu menciptakan imaji pembaca, sehingga seolah-olah melihat dan merasakan secara langsung tiap peristiwa yang ditampilkan.

Setiap tokoh ditampilkan dengan karakter yang tegas dan jelas. Berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karakter tokoh keseharian yang dibawa ke dalam logika pertunjukan. Hubungan antartokoh dilukiskan secara jelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Gagasan yang ditampilkan dalam naskah drama *Aa li Uu* menunjukkan bahwa pilihan yang sama belum tentu baik dan pilihan yang baik adalah pilihan yang keluar dari kemauan diri sendiri, bukan karena paksaan pihak lain.

Kritik sosial yang ditampilkan Arifin C. Noer melalui karyanya tersebut sangat sesuai untuk dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini didukung pendapat Juhl (1980:62) yang mengatakan penafsiran terhadap karya sastra yang menafikan pengarang sebagai pemberi makna sangat berbahaya pemberian makna, karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, dan juga norma-norma yang dianut oleh pengarang. Secara gradual dapat dikatakan bahwa jika penafsiran itu menghilangkan pengarang dengan segala eksistensinya di dalam jajaran signifikan penafsiran. Objektivitas penafsiran sebuah karya sastra akan diragukan lagi karena memberi kemungkinan lebih besar terhadap campur tangan pembaca di dalam penafsiran karya sastra.

Alasan lain dalam menggunakan metode sosiologi sastra untuk membedah drama karya Arifin C. Noer adalah untuk mengungkap *world-view* pengarang terhadap kondisi sosial yang terjadi pada saat karya tersebut ditulis. Alasan ini dilandasi oleh pandangan Grebstein.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa setiap karya sastra merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor sosial dan budaya. Karya sastra merupakan sebuah objek budaya yang kompleks. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak bisa dipahami sepenuhnya jika dipisahkan dari budaya atau peradaban di mana ia dihasilkan.

Secara garis besar, ada tiga hal yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. 1) Naskah drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer sarat muatan kritik sosial dan mengandung nilai edukatif yang sangat tinggi, 2) Arifin C. Noer merupakan salah satu sastrawan yang produktif, kritis, dan mempunyai kecerdasan yang luar biasa, dan 3) Pandangan yang kaku dan keliru dari sebuah masyarakat tentang pola pendidikan yang dipilih serta kritik sosial terhadap “penyeragaman” merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji.

Berangkat dari hal tersebut di atas, cukup beralasan untuk melakukan analisis terhadap naskah drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui *world-view* pengarang terhadap konteks sosial pada saat karya tersebut ditulis. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Resistensi Arifin C. Noer terhadap Kondisi Sosial dalam Naskah Drama *Aa li Uu*: Analisis Sosiologi Sastra”.

Berdasarkan kajian teoritik yang dibangun, penelitian ini memuat dua tujuan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, yaitu (1) mendeskripsikan struktur teks yang meliputi tema, amanat, penokohan, alur, latar, dan dialog drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer dan (2) mendeskripsikan *world-view* pengarang dalam drama *Aa li Uu*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi sastra. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2003:18), adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari



pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya.

Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik catat. Ratna (2010:233) menyatakan, "Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu berupa teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pencatatan yang tidak hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat (Sutopo, 2006:70). Pencatatan harus disertai dengan sikap kritis dan teliti.

Validasi data yang digunakan adalah triangulasi metode. Terdapat dua strategi dalam triangulasi metode sesuai dengan pendapat Patton (dalam Moleong, 2011:178,331), yaitu: 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dan beberapa teknik pengumpulan data; dan 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan triangulasi Patton strategi pertama. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu metode pustaka, teknik catat. Simpulan ini sesuai dengan pendapat Sutopo (2006:80), triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode dialektika. Dialektika dalam hal ini adalah hubungan timbal balik antara struktur karya sastra yang materialisme historis dan subjek yang melahirkan karya sastra (Faruk, 2005:19-20).

Model analisis yang juga diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Isi dalam metode analisis isi terdiri atas 2 macam, yaitu isi laten dan komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan

naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi (Ratna, 2004: 48).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Pertama*, berdasarkan analisis struktural, teks drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer memiliki unsur-unsur yang sangat kuat dan terjalin hubungan yang sangat erat di antaranya. Unsur satu dengan unsur lainnya saling mendukung sehingga terbentuklah sebuah cerita yang apik dan menarik.

Tema yang diangkat dalam teks drama *Aa li Uu* juga tergolong memiliki daya tarik yang cukup kuat. Tema tentang hak asasi manusia selalu menarik untuk dijadikan landasan utama cerita. Namun, yang menarik dari tema teks drama ini adalah pilihan cerita yang dikembangkan dan sudut pandang yang digunakan pengarangnya. Persoalan hak asasi manusia yang rasanya terlalu luas dilihat dari sudut pandang yang sempit dan sederhana, yakni seorang anak yang ingin masuk Jurusan Sejarah, tetapi ditentang oleh ayahnya. Pilihan cara pandang inilah yang menjadikan cerita ini terasa sangat menarik, sederhana, menegangkan sekaligus mencengangkan, serta dramatik sekaligus lucu dan menggelitik.

Tema tersebut selanjutnya dikembangkan ke dalam unsur-unsur yang lain, melalui alur, tokoh dan perwatakan, latar, dan dialog. Pengembangan unsur-unsur yang lain tidak menyimpang dari tema yang diangkat sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap pesan atau amanat dari cerita yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditangkap kekuatan unsur-unsur yang membangun dalam teks drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer. Semua unsur dalam cerita tersusun dengan kuat dan jalin-menjalin membangun suatu konstruksi teks yang padu, utuh, dan bermakna.

*Kedua*, berdasarkan analisis resistensi Arifin C. Noer terhadap kondisi sosial dalam naskah drama *Aa li Uu*, pokok persoalan utama yang disinggung oleh Arifin adalah masalah ketimpangan antara kaum marginal dengan kaum

bermodal, orang miskin dengan orang kaya, buruh dengan majikan. Demikian pula yang ditemukan dalam teks drama *Aa li Uu* ini. Meskipun secara langsung tidak menyinggung tentang ketimpangan sosial, tetapi secara simbolik cerita ini mencerminkan jurang antara orang-orang berkuasa dengan orang yang lemah. Orang-orang yang memiliki kekuasaan selalu mencoba memaksa orang-orang lemah untuk mengikuti kemauannya. Bagaimana upaya orang-orang lemah untuk melawan kekuasaan yang semena-mena tersebut diperlihatkan dalam naskah drama *Aa li Uu*.

Upaya perlawanan (resistensi) dilakukan terhadap masalah-masalah sosial yang ada dalam naskah dan juga kenyataan sehari-hari. Upaya perlawanan yang dilakukan Arifin C. Noer jika dilihat dua sisi ini, setidaknya ditemukan empat bentuk resistensi yang dilakukan oleh Arifin C. Noer, yaitu masalah paham materialisme, masalah pola asuh orang tua terhadap anak, masalah keseimbangan hidup, dan masalah pemimpin yang diktator dan militeristik.

### **1. Perlawanan terhadap Paham Materialisme**

Naskah *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer ini menggambarkan pola hubungan antarmanusia pada masa sekarang. Landasan hubungan antarmanusia bukan lagi kemanusiaan, melainkan hitung-hitungan secara ekonomi, untung-rugi. Manusia akan mengejar apapun asal mendatangkan keuntungan material baginya, tanpa peduli melanggar batas-batas kemanusiaan. Manusia yang semacam ini lazim dinamai materialistis.

Pradja (2000:96) mengatakan bahwa materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak.

Senada dengan pendapat di atas, Widja (1991:3) berpendapat bahwa salah satu efek dari sifat materialistis terefleksi sosok manusia masa depan yang semakin menjadi materialistis, legalistis dan formalistis. Semua kenyataan diusahakan dalam bentuk angka-angka serta bentuk-bentuk lahiriah.

Perlawanan terhadap paham materialisme dilakukan Arifin C. Noer lewat tokoh Uu. Uu diberi mandat oleh pengarang untuk melawan prinsip-prinsip ekonomi (prinsip materialisme) yang menjadikan manusia semakin menjauh dari sisi kemanusiaannya. Arifin C. Noer melakukan upaya perlawanan terhadap cara pandang masyarakat yang cenderung berpegang pada prinsip ekonomi. Mentalitas pedagang menghendaki setiap persoalan ditakar dari kacamata untung rugi.

Bapak : Karena buat saya orang yang bekerja sia-sia, yang tidak menghasilkan uang berarti pengkhayal konyol. Boleh saja orang semacam itu hidup kalau mereka bisa hidup tanpa usus dan perut besar.

Bapak : Semua orang mengejar uang dan kamu biarkan Uu mengejar angin yang bernama lamunan sejarah. Sebagai ibu kamu seharusnya menyadarkan Uu yang baru tahu aiueo itu bahwa sejarah tidak akan pernah menyelesaikan hidup ini. Hanya uang yang punya kemampuan tidak terbatas untuk menyelesaikan apa saja. (Halaman 9-10)

## 2. Perlawanan terhadap Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak

Menurut Stewart dan Koch (1983:178) ada tiga macam pola asuh orang tua terhadap anak, ada tiga bentuk pola pengasuhan, yakni otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh yang tampak dalam naskah drama *Aa li Uu* adalah pola asuh otoriter.

Bapak : Itulah sebabnya kenapa Uu ingin masuk Jurusan Sejarah. Uu sangat-sangat dipengaruhi dongeng-dongeng. Otak Uu bagaikan diliputi kabut yang menggelapi istana-istana zaman dahulu.

Ibu : Pa...

Bapak : Ma, lama-lama Uu juga akan insaf. Dengar Uu.

Uu : Pokoknya Papa tidak setuju. Begitu, kan?

Bapak : **Prinsip Papa setuju, tapi Papa tidak mengizinkan.**

Uu : Kalau semua tidak setuju Uu akan mengunci diri dalam kamar dan mogok makan. (Halaman 14-15)

Perlawanan dilakukan Arifin C. Noer terhadap pola asuh yang otoriter dalam mengasuh anak. Pola asuh yang, didasari pada otoritarisasi orang tua, bukan didasarkan pada pemikiran dan perasaan, juga logika dan naluri orang tua. Pola asuh yang didasarkan pada materi. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang yang dicurahkan orang tua terhadap anaknya atas dasar hitung-hitungan untung rugi. Biaya yang dikeluarkan orang tua untuk menyekolahkan anak harus sebanding dengan pendapatan yang nanti diperoleh setelah selesai sekolah.

### 3. Perlawanan terhadap Ketidakseimbangan Hidup

Perlawanan dilakukan Arifin C. Noer terhadap cara hidup yang tidak seimbang. Melalui naskah *Aa li Uu* ini, Arifin C. Noer menunjukkan resistensinya terhadap sikap-sikap manusia modern yang begitu meagung-agungkan rasionalitas dan mengesampingkan irasionalitas.

*Setelah dicium, Uu membawa ibunya keluar kamar, lalu Uu mengunci kamarnya. Setelah itu ia cuma mondar-mandir saja. Berpikir-pikir apa yang sebaiknya ia perbuat.*

Uu : Berdoa dulu.

*Lalu Uu berdoa.*

Uu : Tuhan, tabahkan saya, lemahkan mereka, Amin.

*Lalu Uu berpikir lagi.*

Uu : Lalu sebaiknya berkesenian.

*Uu kemudian memasang kaset dan keras-keras memperdengarkan kaset itu. Dia sendiri lalu duduk di tempat tidur.*

Uu : Hidup kok mau dihilangkan romantikanya. (Halaman 17-18)

Dari dialog yang sederhana ini, pengarang menyatakan sikapnya bahwa ilmu, agama, dan seni adalah tiga hal tidak boleh dipisahkan.

Ketiganya juga harus dijaga keseimbangannya agar tercipta kehidupan yang harmonis.

#### 4. Perlawanan terhadap Gaya Kepemimpinan yang Diktator dan Militeristik

Perlawanan dilakukan Arifin C. Noer terhadap model kepemimpinan yang diktator dan militeristik pemerintahan pada masa karya sastra ini diciptakan. Arifin C. Noer ingin menyampaikan bahwa pola kepemimpinan yang diktator dan militeristik hanya akan membawa kesengsaraan dan tidak akan menyelesaikan masalah.

Bapak : (*Sambil buka pintu*) Tidak perlu! Tidak perlu dibuktikan!

Ibu : Kamu belum tahu apa-apa, Pa!

Oom : Tahap analisa sudah selesai Rustam, sekarang tahap pembuktian dan sebagai orang yang belum tahu apa-apa.

Tante : Lebih baik kamu diam.

Bapak : Apa yang saya belum tahu? Saya tahu semuanya! Uu pura-pura dan itu sudah pasti. Tidak perlu dibuktikan. Yang perlu sekarang adalah memarahi Uu! Dia kurang ajar! Dia sedang mempermainkan kita! (Halaman 48-49)

Bapak : (*Mengeluarkan pistol*) Berhenti bicara Bahar! Kalau tidak saya tembak! (Halaman 50)

*Ketiga*, berdasarkan analisis isi naskah drama *Aa li Uu* memiliki relevansi dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa SMA. Dengan bahasa yang sederhana, konflik cerita yang tidak membingungkan, dan tema yang dekat dengan kehidupan nyata siswa, naskah ini patut diberikan apresiasi dalam pembelajaran drama.

Mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada, naskah drama *Aa li Uu* ini memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk diangkat sebagai bahan ajar untuk jenjang SMA kelas XI semester 1. Standar

Kompetensi yang ada pada kelas XI adalah " *Memahami pementasan drama* " dengan Kompetensi Dasar " *Mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama*" dan " *Menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama*".

Wujud implikasi naskah *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, siswa diajak untuk dapat mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama. Hal ini berarti siswa harus dapat mengidentifikasi unsur intrinsik pada pementasan drama, dan mengulas secara tertulis pementasan drama mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, siswa diajak untuk dapat menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik sesuai dengan watak tokoh; mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh prototonis dan antagonis; menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan. Hal ini berarti siswa harus dapat membaca dan memahami teks drama yang dimainkan; menghayati watak tokoh yang diperankan; memainkan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik/gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh antagonis/protagonis; mementaskan drama secara kelompok; mengemukakan ulasan pementasan siswa lain; mengomentari serta memberikan saran atas ulasan berdasarkan teknik pementasan.

*Ketiga*, siswa disuguhkan penggalan adegan dalam naskah drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer. Siswa diminta membaca, memeragakan, dan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya (konflik, dialog, peristiwa, tokoh, dan watak tokoh).

Setelah membaca penggalan teks drama, siswa diminta memainkannya secara berkelompok. Secara bergiliran setiap kelompok diminta menampilkannya di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain mengamati dan memberikan tanggapan. Setelah itu, siswa diminta menganalisis unsur-unsur yang ada di dalam drama, seperti konflik, dialog, peristiwa, tokoh, dan watak tokoh.

Teks drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer memiliki relevansi dengan anak-anak SMA dalam hal tema cerita. Dalam perspektif sempit, anak-anak SMA yang sebentar lagi akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, setidaknya diberikan wawasan baru untuk memilih jurusan yang sesuai dengan keinginan dan cita-citanya, bukan sekadar menuruti keinginan orang tua. Naskah ini tidak mengajari anak-anak untuk berani terhadap orang tua. Respons yang ditunjukkan Uu pun tidak terlalu menyimpang. Ia hanya bersikap agak manja dengan mengunci diri di dalam kamar, bukan pergi meninggalkan rumah atau mabuk-mabukan, dan sebagainya. Sikap itu pun sebagai bagian dari upaya memperjuangkan hak-haknya dalam menentukan pilihan hidupnya.

Selain itu, guru pun dapat mengambil beberapa amanat yang mungkin belum ditemukan siswa. Amanat yang berisi nilai-nilai kebaikan itu sangat penting diajarkan kepada siswa.

Dari sisi bahasa yang digunakan, naskah ini tidak terlalu sulit dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa komunikasi sehari-hari. Perwatakan pemain pun cukup jelas bedanya sehingga siswa dapat dengan mudah menafsirkan lalu mengimajinasikan dirinya sebagai salah satu tokoh dalam cerita. Dengan demikian, siswa pun tidak terlalu kesulitan dalam memainkan teks di atas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer ini sangat relevan jika diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama untuk jenjang SMA Kelas XI Semester I.



Sebagai bahan ajar pembelajaran drama, teks ini mampu menjangkau berbagai kompetensi, seperti bermain drama dan menganalisis unsur-unsur drama.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dikemukakan simpulan berikut ini.

*Pertama*, secara struktural, teks drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer memiliki unsur-unsur yang sangat kuat dan terjalin hubungan yang sangat erat di antaranya. Unsur satu dengan unsur lainnya saling mendukung sehingga terbentuklah sebuah cerita yang apik dan menarik.

*Kedua*, bentuk resistensi Arifin C. Noer terhadap kondisi sosial dalam naskah drama *Aa li Uu* berupa perlawanan terhadap masalah paham materialisme yang kuat dalam masyarakat, masalah pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak, masalah ketidakseimbangan hidup, dan masalah pemimpin yang diktator dan militeristik.

*Ketiga*, naskah drama *Aa li Uu* memiliki relevansi dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa SMA. Naskah drama *Aa li Uu* karya Arifin C. Noer ini sangat relevan jika diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama untuk jenjang SMA Kelas XI Semester I.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dietrich, E. John. 1953. *Play Direction*. Amerika: Englewood Cliff NJ.

Faruk, 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juhl, P.D. 1980. *Interpretation: an Essay in the Philosophy of Literary Criticism*. Princeton: Princeton University Press.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pradja, Juhaja S. 2000. *Aliran-Aliran Filsafat dari Rasionalisme Hingga Sekulerisme*. Bandung: Alva Gracia.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Sastra (Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Press.
- Waluyo, Herman. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Widja, I Gde. 1991. **"Pendidikan Sejarah dan Tantangan Masa Depan"**, Orasi Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Pendidikan Sejarah Pada FKIP Unud. Singaraja: FKIP UNUD.